

**PENGARUH PDRB PER KAPITA, INVESTASI DAN INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KETIMPANGAN
PENDAPATAN ANTAR DAERAH DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA TAHUN 2011-2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :

NITA TRI HARTINI
NIM 10404244016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH PDRB PER KAPITA, INVESTASI, DAN INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KETIMPANGAN
PENDAPATAN ANTAR DAERAH DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA TAHUN 2011-2015**

Oleh:

NITA TRI HARTINI

NIM. 10404244016

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di
depan Tim Pengaji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta, 22 Juni 2017

Dosen Pembimbing



Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri, M.Si.

NIP. 19751028 200501 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH PDRB PER KAPITA, INVESTASI, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR DAERAH DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2011-2015

Oleh:

NITA TRI HARTINI

NIM. 10404244016

Telah dipertahankan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 14 Juli 2017 dan dinyatakan lulus.

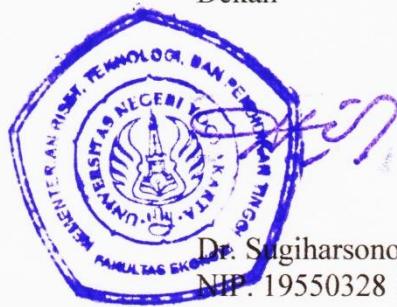
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Tejo Nurseto, M.Pd	Ketua Pengaji		19 Juli 2017
Aula Ahmad Hafidh SF, M.Si	Sekretaris Pengaji		19 Juli 2017
Supriyanto, M.M.	Pengaji Utama		19 Juli 2017

Yogyakarta, 21 Juli 2017

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Sugiharsono, M.Si
NIP. 19550328 198303 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nita Tri Hartini

NIM : 10404244016

Jurusan : Pendidikan Ekonomi

Judul : Pengaruh PDRB per kapita, Investasi, dan Indeks

Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar
Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-
2015.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri.
Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau
diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata
penulisan karya ilmiah yang benar.

Yogyakarta, 11 Juli 2017

Yang menyatakan,



Nita Tri Hartini
NIM. 10404244016

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”
(QS. Al-Insyirah: 5-8)

“Barang siapa berbuat kebaikan sekecil apapun perbuatan baik itu, dia akan menyaksikan hasilnya. Begitu pula yang melakukan perbuatan buruk sekecil apapun perbuatan itu, dia akan menyaksikan hasilnya”
(QS. Al-Zalzalah: 7-8)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala limpahan nikmat dan ridho Allah SWT, penulis mempersembahkan karya ini untuk :

- ❖ *Diriku sendiri yang akhirnya berhasil menyelesaikan amanah ini.*
- ❖ *Kedua orangtuaku (Bapak Sulaman dan Ibu Warjiyah), terimakasih bapak ibu yang telah mendidik dan membimbingku dengan penuh kesabaran.*

**PENGARUH PDRB PER KAPITA, INVESTASI, DAN INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KETIMPANGAN
PENDAPATAN ANTAR DAERAH DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA TAHUN 2011-2015**

**Oleh:
NITA TRI HARTINI
NIM. 10404244016**

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi yang baik merupakan capaian yang ingin diperoleh setiap daerah di Indonesia. Namun dengan adanya perbedaan PDRB per kapita, alokasi investasi yang tidak merata pada beberapa daerah dan indeks pembangunan manusia yang berbeda tiap daerah akan menyebabkan ketimpangan dan perbedaan pendapatan antar daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB per kapita, investasi, dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan berupa *crosssection* 5 kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta dan *time series* selama 2011-2015. Data diolah dengan analisis data panel dengan regresi *fixed effect model*.

Seluruh variabel penelitian berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan. Secara parsial variabel PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sementara investasi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Kata kunci: ketimpangan pendapatan, PDRB per kapita, investasi, indeks pembangunan manusia, *fixed effect model*.

**THE EFFECTS OF GDP PER CAPITA, INVESTMENT, AND HUMAN
DEVELOPMENT INDEX ON INCOME INEQUALITY BETWEEN
REGIONS IN YOGYAKARTA SPECIAL PROVINCE PERIOD 2011-2015**

By:
NITA TRI HARTINI
10404244016

ABSTRACT

Economic development is a good achievement to do by various regions in Indonesia. However, the differences of GDP per capita, investment allocation uneven in some areas, and the human development index among the different regions will eventually lead to inequality and income disparities between regions. The purpose of this research was to investigate the effects of GDP per capita, investment and human development index on income inequality between regions in Yogyakarta Special Province period 2011-2015.

This study is of quantitative research. the data used were in the form of cross-section tabulations from 5 district/municipalities in Yogyakarta Special Province and the time series during 2011-2015. The data were analyzed using panel data analysis with fixed effect model regression.

All the research variables proved to simultaneously influence the income inequality. In partial, the variable of GDP per capita significantly and positively affect the income inequality, while the investment and human development index significantly and negatively affect the income inequality.

Keywords: *Income Inequality, GDP per capita, investment, human development index, fixed effect model.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh PDRB per kapita, Investasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2011-2015” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat lepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Sugiharsono, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Tejo Nurseto, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi dan Ketua Pengaji yang telah memberikan bimbingan dan bantuan guna kelancaran skripsi ini.
3. Bapak Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan nasehat sampai terselesaiannya skripsi ini.
4. Bapak Supriyanto, M.M selaku narasumber dan pengaji utama yang telah memberikan arahan.

5. Seluruh dosen Pendidikan Ekonomi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan ilmu dan wawasannya.
6. Mas Dating selaku admin jurusan yang membantu segala kelancaran administrasi selama penulisan skripsi ini.
7. Bapak, Mami, Mbak Arfi, Mas Arman, Anisah untuk dukungan, doa, dan kasih sayangnya.
8. Dian Palupi dan Restu Ratri, teman yang selalu dihati.
9. Hanif dan Nisa yang telah membantu dan mau berbagi banyak hal.
10. Ryan Didik Iskandar dan Rizka Anggraeni, yang selalu ada waktu dan selalu mendukung.
11. Teman-teman Pendidikan Ekonomi 2010.
12. Semua Pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan bantuannya.

Yogyakarta, 10 Juli 2017

Penulis



Nita Tri Hartini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERESEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Deskripsi Teori	16
1. Teori Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah	16
2. PDRB per kapita dan Ketimpangan Pendapatan	18
3. Investasi dan Ketimpangan Pendapatan	21
4. IPM dan Ketimpangan Pendapatan	25
B. Penelitian yang Relevan	28
C. Kerangka Pemikiran	32
D. Hipotesis Penelitian	34

BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Desain Penelitian	36
B. Definisi Operasional Penelitian	36
C. Jenis dan Sumber Data	39
D. Metode Pengumpulan Data	40
E. Metode Analisis Data Penelitian	40
F. Uji Model	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Deskripsi Data	49
B. Estimasi Model	53
C. Hasil Uji Prasyarat	55
D. Hasil dan Pembahasan	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
C. Keterbatasan Penelitian	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

1. Laju pertumbuhan PDRB menurut Provinsi tahun 2011-2015.....	2
2. Nilai PDRB per kapita 5 Kab/Kota di DIY tahun 2011-2015.....	4
3. Perkembangan Nilai Investasi di DIY tahun 2011-2015.....	7
4. IPM menurut Provinsi di Pulau Jawa tahun 2011-2015.....	9
5. Indeks Williamson Provinsi DIY tahun 2008-2015.....	11
6. Hasil Regresi Model <i>Fixed Effect</i>	58

DAFTAR GAMBAR

1. Kurva Kuznets	17
2. Bagan Kerangka Berpikir	34
3. Grafik Indeks Williamson 5 Kab/Kota di Provinsi DIY	50
4. Grafik PDRB per Kapita 5 Kab/Kota di Provinsi DIY	51
5. Grafik nilai investasi 5 Kab/Kota di Provinsi DIY	52
6. Grafik IPM 5 Kab/Kota di Provinsi DIY	53

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Penelitian	67
2. Regresi Model <i>Common Effect</i>	68
3. Regresi Model <i>Fixed Effect</i>	69
4. Regresi Model <i>Random Effect</i>	70
5. Uji Signifikansi F (<i>Chow Test</i>)	71
6. Hasil Uji <i>Hausman Test</i>	72
7. Hasil Uji Normalitas	73
8. Hasil Uji Multikolinearitas	73
9. Uji Heteroskedastisitas	73
10. Hasil Perhitungan Indeks Williamson	74

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya setiap negara di dunia memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan seluruh rakyatnya melalui peningkatan pembangunan ekonomi suatu negara. Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan/akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut (Todaro, 2003: 115).

Sukirno (2006) juga menjelaskan bahwa istilah pembangunan ekonomi (*economic development*) biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Sebagian ahli ekonomi mengartikan istilah ini bahwa pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Dengan perkataan lain, dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi. Perbedaan penting lainnya adalah dalam pembangunan ekonomi tingkat pendapatan per kapita terus-menerus meningkat, sedangkan pertumbuhan ekonomi belum tentu diikuti oleh kenaikan pendapatan per kapita.

Salah satu indikator tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah adalah angka PDRB per kapita. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode (Hadi Sasana, 2001), Sedangkan PDRB per kapita sering digunakan sebagai indikator pembangunan. Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dikarenakan semakin besar pendapatan masyarakat daerah tersebut (Thamrin, 2001). Hal ini berarti juga bahwa semakin tinggi PDRB per kapita semakin sejahtera penduduk suatu wilayah. Dengan kata lain, jika pendapatan tinggi dan merata antar daerah maka ketimpangan pendapatan berkurang.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi Tahun 2011 – 2015 (Persen)

No	Provinsi	2011	2012	2013	2014*	2015**	Rata-rata
1	DKI Jakarta	6.73	6.53	6.07	5.91	5.88	6.22
2	Jawa Barat	6.5	6.5	6.34	5.09	5.03	5.89
3	Banten	7.03	6.83	7.13	5.47	5.37	6.37
4	Jawa Tengah	5.3	5.34	5.14	5.28	5.44	5.3
5	Jawa Timur	6.44	6.64	6.08	5.86	5.44	6.09
6	Yogyakarta	5.21	5.37	5.47	5.16	4.94	5.23
7	Bali	6.66	6.96	6.69	6.73	6.04	6.61

Sumber: data BPS, diolah, berbagai tahun penerbitan

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Dari tabel di atas terlihat adanya perbedaan laju pertumbuhan PDRB diantara provinsi-provinsi yang terdapat di Pulau Jawa dan Bali. Dilihat dari nilainya, terlihat bahwa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berada di peringkat terbawah diantara enam provinsi lainnya. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam

lima tahun terakhir tumbuh 5,23% per tahun. Laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih tergolong lambat dibandingkan provinsi lainnya di pulau Jawa dan Bali. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada peringkat ke-7 dari 7 provinsi yang ada di pulau Jawa dan Bali. Provinsi Bali dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi di Pulau Jawa dan Bali sebesar 6,61% kemudian diikuti oleh Banten 6,37%, Provinsi DKI Jakarta sebesar 6,22%, Provinsi Jawa Timur sebesar 6,09%, Provinsi Jawa Barat sebesar 5,89% dan Provinsi Jawa Tengah sebesar 5,30%.

Pembangunan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan telah meningkatkan perekonomian masyarakat. Pencapaian hasil-hasil pembangunan yang sangat dirasakan masyarakat merupakan agregat pembangunan dari 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang tidak terlepas dari usaha keras secara bersama-sama antara pemerintah dan masyarakat. Potensi daerah dan kekayaan alam dapat dilihat sebagai keunggulan komparatif bagi daerah, namun di sisi lain berbagai kendala seperti sumber daya manusia dan modal untuk memanfaatkan potensi tersebut masih dihadapi oleh penentu kebijakan baik tingkat provinsi maupun di tingkat daerah kabupaten/kota. Akibatnya kondisi perekonomian masyarakat secara umum belum mencapai tingkat pemerataan pendapatan yang sama dan masih ditemui kekurangan,

diantaranya kesenjangan antar wilayah kabupaten/kota dalam pencapaian tingkat perekonomian.

Tabel 2. Nilai PDRB Per Kapita menurut Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2011-2015 (rupiah)

Kab/kota	2011	2012	2013	2014*	2015**
Kulon Progo	13.308.338	13.733.466	14.240.971	14.723.215	15.239.197
Bantul	13.803.938	14.344.062	14.928.875	15.495.843	16.063.284
Gunungkidul	13.500.687	13.999.818	14.535.223	15.031.868	15.590.617
Sleman	20.288.637	21.220.835	22.218.342	23.161.987	24.120.028
Yogyakarta	46.384.233	48.262.989	50.262.263	52.278.315	54.305.690

Sumber: data BPS dan Bappeda, diolah, berbagai tahun penerbitan
**) Angka sementara*
***) Angka sangat sementara*

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat nilai PDRB per kapita tiap kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Terjadi perbedaan mencolok antara Kota Yogyakarta dengan Kabupaten Kulon Progo. Nilai PDRB perkapita Kota Yogyakarta mencapai lebih 3,5 kali lipat PDRB per kapita Kabupaten Kulon Progo. Di regional DIY PDRB per kapita Kota Yogyakarta memang fantastis tinggi sehingga bila dibandingkan dengan Kabupaten Sleman yang mempunyai PDRB per kapita paling tinggi di antara tiga kabupaten lain, maka PDRB per kapita Kota Yogyakarta sebesar 2,25 kali lipatnya. Hal ini menunjukkan tingkat persebaran pendapatan di Provinsi D.I Yogyakarta tidak merata. Pendapatan per kapita yang rendah di Kulon Progo menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat Kulon Progo masih rendah. Nilai PDRB per

kapita atas dasar harga konstan menunjukkan pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

Pembangunan ekonomi suatu negara dinyatakan berhasil jika terjadinya pertumbuhan ekonomi yang diiringi dengan berkurangnya ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pembagian pendapatan di negara-negara berkembang sejak tahun tujuh puluhan telah menjadi perhatian utama dalam menetapkan kebijaksanaan pembangunan. Perhatian ini didasarkan pada pengalaman sebelumnya, kebijaksanaan pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan semakin meningkatnya ketimpangan pembagian pendapatan dengan penelitiannya di beberapa negara.

Menurut Irma Aldeman dan Cyntia Taft Morris (dalam Arsyad, 1999: 226), ada delapan hal yang menyebabkan ketimpangan atau ketidakmerataan distribusi pendapatan di negara sedang berkembang yakni; (1) Pertambahan penduduk yang tinggi mengakibatkan menurunnya pendapatan per kapita, (2) Inflasi dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proposional dengan pertambahan produksi barang-barang, (3) Ketidakmerataan pembangunan antar daerah, (4) Investasi yang banyak dalam proyek-proyek yang padat modal (*capital intensive*) sehingga persentase pendapatan modal dari harta tambah besar dibandingkan dengan persentase pendapatan yang berasal dari kerja sehingga pengangguran bertambah, (5) Rendahnya mobilitas sosial, (6) Pelaksanaan kebijaksanaan industri substitusi impor yang mengakibatkan

kenaikan harga-harga barang hasil industri untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis, (7) Memburuknya nilai tukar (*term off trade*) bagi negara sedang berkembang dalam perdagangan dengan negara-negara maju sebagai akibat ketidaklisan permintaan negara-negara terhadap barang-barang ekspor negara sedang berkembang, (8) Hancurnya industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga, dan lain-lain.

Todaro (2004) menyatakan bahwa ketimpangan memiliki dampak yang positif maupun negatif. Dampak positif dari ketimpangan yaitu dapat mendorong wilayah lain yang kurang maju dan berkembang untuk dapat bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya guna meningkatkan kesejahteraannya. Sedangkan dampak negatif dari ketimpangan yang ekstrim antara lain adalah inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi pada umumnya dipandang tidak adil untuk kesejahteraan rakyatnya.

Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam pembangunan ekonomi karena investasi mempunyai keterkaitan dengan keberlangsungan kegiatan ekonomi di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan dalam proses produksi barang dan jasa meningkat yang pada gilirannya akan menyerap angkatan kerja. Sehingga tenaga kerja tersebut memperoleh upah dan tenaga kerja tersebut mempunyai daya beli. Dengan semakin banyak investasi yang digunakan untuk melakukan proses

produksi barang jasa, dimana tenaga kerja dapat diserap lebih banyak juga sehingga terjadi pemerataan pendapatan perkapita (Sukirno, 2004)

Investasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi, dengan meningkatkan investasi pemerintah diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Sukirno (2012: 121), investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Penanaman modal dalam bentuk investasi akan memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu kota tujuan wisata memiliki potensi yang tinggi sebagai daerah maju. Hal ini dikarenakan sumberdaya yang dimiliki cukup strategis dan memiliki jumlah yang melimpah. Namun persebaran investasi yang tidak merata di Provinsi D.I Yogyakarta ini tentunya akan berdampak pada kesenjangan pendapatan dan penyediaan lapangan pekerjaan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tabel 3 kita bisa melihat perkembangan nilai investasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015.

Tabel 3. Perkembangan Nilai Investasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan 2010 pada Tahun 2011-2015 (Juta Rupiah)

Tahun	PMTB	Inventori	Jumlah
2011	18.245.345	813.139	19.058.484

2012	19.207.890	804.880	20.012.770
2013	20.190.810	832.540	21.023.350
2014*	21.358.622	930.599	22.289.221
2015**	22.286.615	974.645	23.261.260

Sumber: Bappeda dan BPS, diolah, berbagai tahun penerbitan.

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Berdasarkan tabel di atas, perkembangan investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2011-2015 terus mengalami peningkatan. Nilai investasi yang digunakan adalah sama dengan jumlah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) ditambah perubahan inventori/stok. Pada tahun 2011 nilai investasi mencapai 19,05 triliun, kemudian terus meningkat hingga tahun 2015 sebesar 23,26 triliun. Perkembangan investasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang cenderung meningkat tentunya dipengaruhi berbagai faktor, baik kondisi lokasi, sumber daya alam maupun sumber daya manusia di wilayah tersebut.

Pembangunan ekonomi dapat dikatakan berhasil apabila suatu wilayah/daerah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan taraf hidup masyarakat secara merata atau yang lebih dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Rendah atau tingginya IPM akan berdampak pada tingkat produktivitas penduduk, semakin rendah IPM maka tingkat produktivitas penduduk juga akan rendah kemudian produktivitas yang rendah akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan, begitu pula sebaliknya semakin tinggi IPM maka

akan semakin tinggi tingkat produktivitas penduduk yang kemudian mendorong tingkat pendapatan menjadi semakin tinggi. Permasalahan yang terjadi adalah IPM pada tiap daerah itu berbeda, hal ini menjadikan IPM salah satu faktor yang berpengaruh pada ketimpangan pendapatan antar daerah/wilayah.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2011-2015 pada tabel 4 menunjukkan bahwa pemerataan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau dikenal *Human Development Index (HDI)* di Pulau Jawa dan Bali terdapat perbedaan IPM antar provinsi di wilayah ini. Provinsi DKI Jakarta menempati urutan pertama dengan rata-rata 77,99 diikuti Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 76,58, kemudian Provinsi Bali sebesar 72,06, Provinsi Jawa Barat sebesar 68,10, Provinsi Jawa Tengah sebesar 68,02, Provinsi Banten sebesar 69,35 dan Provinsi Jawa Timur sebesar 67,48.

Tabel 4. Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi di Pulau Jawa dan Bali Tahun 2011-2015

Provinsi	2011	2012	2013	2014*	2015**	Rata-rata
DKI Jakarta	76,98	77,53	78,08	78,39	78,99	77,99
Jawa Barat	66,67	67,32	68,25	68,80	69,50	68,10
Jawa Tengah	66,64	67,21	68,02	68,78	69,49	68,02
DI Yogyakarta	75,93	76,15	76,44	76,81	77,59	76,58
Jawa Timur	66,06	66,74	67,55	68,14	68,95	67,48
Banten	68,22	68,92	69,47	69,89	70,27	69,35
Bali	70,87	71,62	72,09	72,48	73,27	72,06

Sumber: BPS, di olah, dalam berbagai tahun penerbitan.

Perbedaan ini dapat menjadikan IPM sebagai salah satu alat untuk mengukur ketimpangan pendapatan. Terdapat tiga indikator yang menjadi

komposisi sebagai perbandingan pengukuran IPM yakni, tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan standar kehidupan dimana ketiga ini saling mempengaruhi satu sama lain. Jadi, untuk meningkatkan IPM pemerintah harus memperhatikan ketiga unsur tersebut disamping itu perlu juga diperhatikan faktor-faktor pendukung lainnya, seperti kesempatan kerja, infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi.

Kesenjangan pendapatan antar daerah kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta haruslah menjadi salah satu pertimbangan dalam perencanaan pembangunan. Perbedaan pendapatan timbul karena adanya perbedaan dalam kepemilikan sumber daya dan faktor produksi terutama kepemilikan barang modal (*capital stock*). Pertumbuhan ekonomi yang cepat belum tentu dapat terjadi keberhasilan dalam pembangunan. Justru pertumbuhan ekonomi yang cepat akan berdampak terhadap ketimpangan dan distribusi pendapatan, karena sejatinya pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti dengan pemerataan. Ada semacam *trade off* antara pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan pemerataan pendapatan dalam suatu pembangunan ekonomi. Ketika pembangunan ekonomi lebih ditunjukkan untuk pemerataan pendapatan maka pertumbuhan ekonomi akan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika pembangunan lebih difokuskan untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya ketimpangan dalam distribusi pendapatan (Kuncoro, 2006).

Ketimpangan distribusi pendapatan pada daerah-daerah dapat disebabkan oleh pertumbuhan dan keterbatasan yang dimiliki masing-masing daerah yang berbeda-beda serta pembangunan yang cenderung terpusat pada daerah yang sudah maju.

Tabel 5. Indeks Williamson antar Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2015

No	Tahun	Indeks Williamson
1	2008	0.4435
2	2009	0.4432
3	2010	0.4517
4	2011	0.4421
5	2012	0.47
6	2013	0.4708
7	2014	0.4479
8	2015	0.470

Sumber: BPS DIY dari berbagai tahun penerbitan

Berdasarkan tabel 5 dapat diperoleh bahwa perkembangan indeks Williamson antar Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2008 hingga tahun 2015 cenderung stabil. Pada tahun 2015 Indeks Williamson sebesar 0,470 menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya dan dapat dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sedang serta memperlihatkan pemerataan pendapatan belum cukup merata.

Perencanaan pembangunan di Indonesia diarahkan untuk mewujudkan masyarakat yang semakin sejahtera, makmur dan berkeadilan. Pembangunan ekonomi tersebut mencakup berbagai aspek-aspek pembentuk seperti ekonomi, sosial, politik dan lainnya dimana aspek-aspek tersebut saling bersinergi untuk mencapai keberhasilan pembangunan baik di tingkat pusat maupun daerah. Oleh karena itu,

diperlukan peran serta baik dari masyarakat maupun pemerintah dalam mencapai tujuan tersebut.

Pembangunan dalam lingkup spasial memang tidak selalu merata, ketimpangan pendapatan antar wilayah menjadi salah satu permasalahan yang sangat serius. Pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai tidak mampu untuk mengatasi masalah yang timbul akibat belum meratanya pembangunan dikarenakan juga terdapat beberapa daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat, tetapi beberapa daerah yang lain mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat. Daerah tersebut tidak mengalami perkembangan dan kemajuan yang sama, ini disebabkan oleh kurangnya sumberdaya yang dimiliki. Kemudian adanya alokasi investasi yang tidak merata dibeberapa daerah, tingkat mobilitas faktor produksi rendah antar daerah, indeks pembangunan manusia yang berbeda antar daerah, alhasil akan menyebabkan ketimpangan dan perbedaan pendapatan antar daerah tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengangkat topik dalam penelitian ini dengan judul **“Pengaruh PDRB Per Kapita, Investasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Ketimpangan pendapatan yang ditunjukkan dengan Indeks Williamson menunjukkan bahwa Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pemerataan pendapatan pada level sedang atau belum cukup merata.

2. Laju pertumbuhan PDRB Provinsi DIY selama 5 tahun terakhir terendah dibandingkan Provinsi lain di Pulau Jawa dan Bali.
3. Terdapat perbedaan nilai PDRB per kapita yang mencolok antar Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Nilai investasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang meningkat jika hanya terfokus pada suatu daerah akan menyebakan ketimpangan pendapatan.
5. Nilai indeks pembangunan manusia yang tinggi jika tidak diikuti pemerataan pendapatan akan mengurangi kesejahteraan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah serta keterbatasan yang ada, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Penelitian ini terbatas pada tiga faktor yang diduga kuat mempunyai pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah yaitu PDRB per kapita, investasi dan indeks pembangunan manusia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh PDRB per kapita terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015?

2. Bagaimana pengaruh investasi terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015?
3. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, dan indeks pembangunan manusia secara bersama-sama terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh PDRB Per Kapita terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015.
2. Mengetahui pengaruh investasi terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015.
3. Mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015.
4. Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, dan indeks pembangunan manusia secara bersama-sama terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Kepentingan Teoritis
 - a. Menambah wawasan pada bidang ekonomi terutama mengenai ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
 - b. Memberikan kontribusi dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan dan pendidikan.
 - c. Menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah Provinsi DIY dan kabupaten/kota, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang mengarah pada proses pembangunan daerah.

3. Bagi Peneliti

Sebagai wahana latihan dalam menerapkan ilmu yang diperoleh pada perkuliahan dan memperluas pengetahuan serta wawasan mengenai ketimpangan pendapatan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

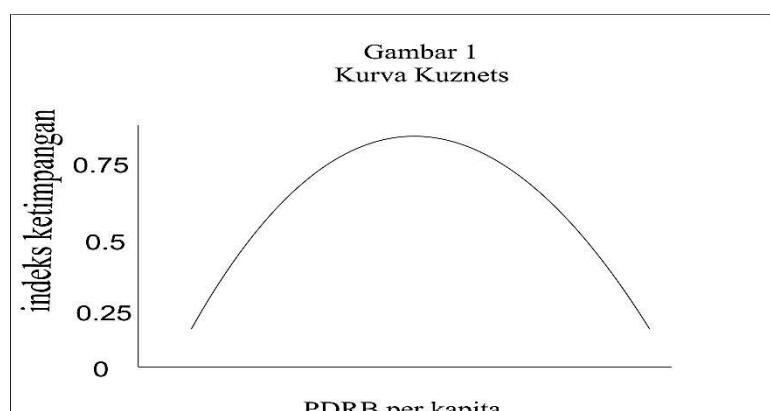
1. Teori Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah

Ketimpangan pada kenyataannya tidak dapat dihilangkan dalam pembangunan suatu daerah. Adanya ketimpangan akan memberikan dorongan kepada daerah yang terbelakang untuk dapat berusaha meningkatkan kualitas hidupnya agar tidak jauh tertinggal dengan daerah sekitarnya. Selain itu daerah-daerah tersebut akan bersaing guna meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga ketimpangan dalam hal ini memberikan dampak positif. Akan tetapi ada pula dampak negatif yang ditimbulkan dengan semakin tingginya ketimpangan antar wilayah. Dampak negatif tersebut berupa inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi pada umumnya dipandang tidak adil (Todaro dan Smith, 2004).

Menurut Kuznets (dalam Kuncoro, 2006) seorang ekonom klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara miskin pada awalnya cenderung menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan. Namun bila negara-negara miskin tersebut sudah semakin maju, maka persoalan kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun (*an inverse U shaped pattern*). Beberapa ekonom pembangunan tetap berpendapat

bahwa tahapan peningkatan dan kemudian penurunan ketimpangan pendapatan yang dikemukakan Kuznets tidak dapat dihindari.

Lebih lanjut Kuznets menjelaskan disparitas dalam pembagian pendapatan cenderung bertambah besar selama tahap-tahap awal pembangunan, baru kemudian selama tahap-tahap lebih lanjut dari pembangunan berbalik menjadi lebih kecil, atau dengan kata lain bahwa proses pembangunan ekonomi pada tahap awal mengalami kemerosotan yang cukup besar dalam pembagian pendapatan, yang baru berbalik menuju suatu pemerataan yang lebih besar dalam pembagian pendapatan pada tahap pembangunan lebih lanjut. Seperti yang digambarkan dalam kurva Kuznets, gambar 1 menunjukkan bahwa dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pertumbuhan pendapatan per kapita dengan disparitas pendapatan. Namun dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi yang negatif.



Sumber: Kuncoro, 2006

Kuznets juga mengasumsikan bahwa kelompok pendapatan tinggi memberikan kontribusi modal dan tabungan yang besar

sementara modal kelompok lainnya sangat kecil. Dengan kondisi-kondisi lain yang sama, perbedaan dalam kemampuan menabung akan mempengaruhi konsentrasi peningkatan proporsi pemasukan dalam kelompok pendapatan tinggi. Proses ini akan menimbulkan dampak akumulatif, yang lebih jauh akan meningkatkan kemampuan dalam kelompok pendapatan tinggi, kemudian akan memperbesar kesenjangan pendapatan dalam suatu negara.

Menurut Sjafrizal (dalam Fitriyah dan Rachmawati, 2012) menjelaskan bahwa ketimpangan pembangunan antarwilayah merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumberdaya alam dan perbedaan demografis yang terdapat pada masing-masing wilayah. Akibat dari perbedaan ini, kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda.

Terjadinya ketimpangan antar wilayah ini membawa implikasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat antar wilayah. Karena itu, aspek ketimpangan pembangunan antar wilayah ini juga mempunyai implikasi pula terhadap formulasi kebijakan pembangunan wilayah yang dilakukan oleh pemerintah daerah.

2. PDRB Per Kapita dan Ketimpangan Pendapatan

PDRB per kapita dapat dijadikan sebagai salah satu indikator guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian di suatu

wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode (Hadi Sasana, 2006). PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut yang menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Sedangkan PDRB per kapita dapat dihitung dari PDRB harga konstan dibagi jumlah penduduk pada suatu wilayah.

Menurut Badan Pusat Statistik (2008) angka PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran yang disajikan sebagai berikut:

1. Menurut Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada di suatu wilayah provinsi dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha yaitu: Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran,

Pengangkutan dan Komunikasi, Jasa Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan Jasa-jasa.

2. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah tertentu. Balas jasa faktor produksi adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini PDRB mencakup juga penyusutan neto. Jumlah semua komponen pendapatan persekutor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Oleh karena itu PDRB merupakan jumlah nilai tambah bruto seluruh sektor.

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir yaitu:

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
- b. Konsumsi pemerintah.
- c. Pembentukan modal tetap domestik bruto.
- d. Perubahan stok.
- e. Ekspor netto.

Kuznet (dalam Lincoln, 2010: 292) menjelaskan bahwa pembangunan di suatu negara pada batas-batas tertentu dapat memicu timbulnya kesenjangan ekonomi diantara warganya. Dalam analisinya, Kuznets menemukan relasi antara tingkat kesenjangan pendapatan dan tingkat pendapatan per kapita berbentuk U terbalik, yaitu menyatakan bahwa pada awal tahap pertumbuhan, distribusi pendapatan atau kesejahteraan cenderung memburuk. Namun, pada tahap-tahap berikutnya, distribusi pendapatan akan membaik seiring meningkatnya pendapatan per kapita.

Menurut Wie (dalam Litantia, 2010: 8) mengatakan bahwa pertumbuhan perekonomian di suatu negara yang pesat dapat terjadi ketimpangan pendapatan yang tinggi apabila permasalahan kemiskinan dan pengangguran belum teratas.

3. Investasi dan Ketimpangan Pendapatan antar Daerah

Investasi atau penanaman modal merupakan pengeluaran yang bertujuan untuk menambah modal serta memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang. Investasi yang terkonsentrasi hanya di beberapa daerah akan menjadi salah satu penyebab adanya ketimpangan pendapatan. Hal ini dikarenakan hanya daerah-daerah yang dinilai mendapatkan profit yang menjanjikan yang akan dilirik oleh para investor baik investor dalam negeri maupun luar negeri.

Investasi menurut Mankiw (2006) adalah komponen GDP (*Gross Domestic Product*) yang mengaitkan masa kini dan masa

depan. Ada tiga jenis pengeluaran investasi, yakni sebagai berikut: (a) Investasi tetap bisnis (*business fixed investment*) mencakup peralatan dan struktur yang dibeli perusahaan untuk proses produksi. (b) Investasi residensial (*residential investment*) mencakup rumah baru yang orang beli untuk tempat tinggal dan yang dibeli tuan tanah untuk disewakan. (c) Investasi persediaan (*inventory investment*) mencakup barang-barang yang disimpan perusahaan digudang, termasuk bahan-bahan dan persediaan, barang dalam proses, dan barang jadi.

Menurut Sultan dan Jamzani (2010) Realita di negara berkembang dalam pembangunan terdapat kemajuan yang tidak merata antar daerah atau dengan kata lain terdapat tingkatan ketimpangan antar daerah. Bagaimana yang terjadi di Indonesia, secara geografis wilayah terdiri atas kepulauan menyebabkan terkonsentrasiannya kegiatan ekonomi ke wilayah pusat pemerintah dan pertumbuhan. Tidak meratanya tingkatan pertumbuhan ekonomi diberbagai daerah disebabkan oleh:

- a. Konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah.
- b. Alokasi investasi yang tidak merata.
- c. Tingkat mobilitas faktor produksi yang rendah antar daerah.
- d. Perbedaan Sumber Daya Alam (SDA) antar wilayah.
- e. Perbedaan kondisi geografis antar wilayah.
- f. Kurang lancarnya perdagangan antar provinsi.

Teori Harrod-Domar (dalam Boediono, 1985) adalah perkembangan langsung dari teori makro Keynes jangka pendek menjadi suatu makro jangka panjang. Aspek utama yang dikembangkan dari teori Keynes adalah aspek yang menyangkut peranan investasi jangka panjang. Dalam teori Keynes, pengeluaran investasi mempengaruhi permintaan penawaran agregat. Harrod-Domar melihat pengaruh investasi dalam perspektif waktu yang lebih panjang. Menurut kedua ekonom ini, pengeluaran investasi tidak hanya mempunyai pengaruh (lewat proses multiplier) terhadap permintaan agregat, tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif waktu yang lebih panjang ini, investasi stok kapital misalnya, pabrik-pabrik, jalan-jalan, dan sebagainya.

Dalam teori Investasi Harrod-Domar (Arsyad, 1997), pembentukan modal/investasi merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal tersebut dapat diperoleh melalui akumulasi tabungan. Menurut Harrod-Domar, pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Menurut teori Harrod-Domar, untuk meningkatkan laju perekonomian, maka diperlukan investasi-investasi baru sebagai stok tambahan modal.

Berdasarkan teori Harrod-Domar yang menerangkan adanya korelasi positif antara tingkat investasi dan laju pertumbuhan ekonomi, dapat dikatakan bahwa kurangnya investasi di suatu wilayah membuat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat per kapita di wilayah tersebut rendah karena tidak ada kegiatan-kegiatan ekonomi yang produktif. Dan terpusatnya investasi di suatu wilayah, maka ketimpangan distribusi investasi ini dianggap sebagai salah satu faktor utama yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan pembangunan.

Harrod-Domar menjelaskan bahwa pembentukan modal/investasi merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Dalam teorinya, Harror-Domar berpendapat investasi berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka waktu yang lebih panjang. Dapat kita simpulkan, investasi akan berpengaruh secara langsung ataupun tidak langsung pada pertumbuhan ekonomi, kemudian dengan adanya peningkatan investasi maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat, seiring dengan peningkatan pertumbuhan tersebut maka akan berpengaruh pada ketimpangan pendapatan. Peningkatan atau penurunan investasi yang saling berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor pemicu ketimpangan pendapatan antar daerah.

Dalam teori pertumbuhan endogen, perkembangan teknologi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap investasi.

Menurut Todaro (1994), model pertumbuhan endogen dapat digunakan untuk mengetahui potensi keuntungan investasi yang tinggi di negara-negara berkembang yang rasio modal tenaga kerjanya masih rendah. Model pertumbuhan endogen melihat perubahan teknologi sebagai hasil endogen dari investasi dalam sumber daya manusia dan industri-industri padat teknologi, baik yang dilakukan pihak swasta maupun pemerintah. Teori ini mengacu pada inovasi atau perkembangan teknologi sebagai komponen yang berpengaruh terhadap investasi, dimana sebelumnya perubahan atau perkembangan teknologi merupakan hasil dari investasi modal fisik dan modal sumber daya manusia yang dapat menciptakan ekonomi eksternal dan peningkatan produktivitas.

4. Indeks Pembangunan Manusia dan Ketimpangan Pendapatan antar Daerah

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), secara khusus mengukur capaian pembangunan manusia menggunakan beberapa komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan ke empat komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan; angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan.

Indeks pembangunan manusia (Todaro dan Smith, 2004) mencoba untuk memeringkat semua negara atau daerah dari skala 0 (IPM terendah) hingga 1 (IPM tertinggi) berdasarkan tiga tujuan atau produk akhir IPM:

- a. Masa hidup yang diukur dengan usia harapan hidup
- b. Pengetahuan yang diukur dengan kemampuan baca tulis orang dewasa secara tertimbang (dua pertiga) dengan rata-rata sekolah (satu pertiga)
- c. Standar kehidupan yang diukur dengan pendapatan riil per kapita, disesuaikan dengan disparitas daya beli dari mata uang setiap negara untuk mencerminkan biaya hidup dan untuk memenuhi asumsi utilitas yang semakin menurun dari pendapatan.

Adapun metode perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur dengan ketiga komponen tersebut menunjukkan rata-rata sederhana, yakni sebagai berikut:

$$\text{IPM} = 1/3 (\text{Indeks } X_1 + \text{Indeks } X_2 + \text{Indeks } X_3)$$

$$X_2 = \frac{1}{3}X_{12} + \frac{2}{3}X_{22}$$

Keterangan:

X_1 = lamanya hidup (tahun)

X_2 = Tingkat pendidikan

X_3 = pendapatan riil per kapita (Rp)

X_{12} = rata-rata lama sekolah (tahun)

X_{22} = angka melek huruf (persen)

Salah satu keuntungan terbesar IPM adalah indeks ini mengungkapkan bahwa sebuah negara dapat berbuat jauh lebih baik pada tingkat pendapatan yang rendah, dan bahwa kenaikan pendapatan yang besar dapat berperan relatif lebih kecil dalam pembangunan manusia (Todaro dan Smith, 2004).

Ketimpangan yang terjadi pada suatu wilayah akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat diwilayah tersebut. Indeks pembangunan manusia dan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan yang saling berkaitan. Menurut Becker (dalam Agus Iman Solihin, 1995), menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan, Becker mengkaji lebih dalam mengenai peran pendidikan formal dalam menunjang pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh, maka produktivitas tenaga kerja akan semakin tinggi pula. Hal tersebut sesuai dengan teori *human capital*, yaitu bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan akan mengurangi disparitas pendapatan karena pendidikan berperan di dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Teori ini menganggap pertumbuhan penduduk ditentukan oleh produktivitas perorangan. Jika setiap orang memiliki pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi penduduk dapat ditunjang, dengan adanya pertumbuhan ekonomi baik secara

langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sultan dan Jamzani Sodik (2010) dengan judul “Analisis Ketimpangan Pendapatan Regional di DIY-Jawa Tengah serta faktor-faktor yang Mempengaruhi periode 2000-2004”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat ketimpangan regional antar kabupaten di DIY dan Jawa Tengah serta pengaruh penanaman modal asing dan ekspor terhadap ketimpangan tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah analisis dengan mengaplikasikan metode OLS (*Ordinary Least Squared*), dan menggunakan data time series dalam kurun waktu 5 tahun (*time series*)mulai tahun 2000-2004. Tahun 2000 dipilih sebagai tahun awal penelitian karena tahun tersebut telah terjadi pemulihan (*recovery*) perekonomianIndonesia setelah terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997 - 1998. Sedangkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain ketimpangan pendapatan regional, pertumbuhan penanaman modal asing, pertumbuhan ekspor, pertumbuhan PDRB. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis ini dapat diperoleh bahwa: terdapat ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah dalam tahun 2000 sampai dengan tahun 2004. Pertumbuhan penanaman modal asing mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional.

Pertumbuhan ekspor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maqin (2011) dengan judul “Analisis Disparitas Pendapatan Antar Daerah di Jawa Barat”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai disparitas pendapatan antar daerah di Jawa Barat, pengaruh pertumbuhan ekonomi, PMDN, dan tingkat pendidikan terhadap disparitas pendapatan kabupaten/kota di Jawa Barat. Model analisis yang digunakan untuk mengetahui disparitas pendapatan digunakan indeks ketimpangan regional Williamson. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh sejumlah variabel terhadap disparitas pendapatan digunakan panel data dengan metode Fixed Effect, dengan data times series dari tahun 2000-2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari 25 Kabupaten dan Kota ada 8 daerah yang terdiri 7 Kabupaten dan 1 Kota yang memiliki indeks disparitas yang lebih besar dari rata-rata Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Sementara itu, hasil estimasi pertumbuhan ekonomi dan PMDN mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap disparitas pendapatan. Dilihat dari tingkat pendidikan tenaga kerja, lulusan SMA memberikan pengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2013) dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Penanaman Modal dan Tingkat Pendidikan Terhadap Disparitas Pendapatan di Provinsi Jawa Timur”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai disparitas pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2001-2010, pengaruh pertumbuhan ekonomi, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing dan tingkat pendidikan secara parsial terhadap disparitas pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2001-2010. Model analisis yang digunakan untuk mengetahui disparitas pendapatan adalah indeks Williamson. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh sejumlah variabel terhadap disparitas pendapatan digunakan data time series. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan, variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN perkapita) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan, variabel Penanaman Modal Asing (PMA perkapita) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan dan variabel tingkat pendidikan (rasio tingkat pendidikan SD dan rasio tingkat pendidikan SLTA) secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Nurita Noviana (2014) dengan judul “Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat

Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2012. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota, mengetahui sektor potensial dan membuktikan berlaku atau tidaknya kurva Kuznets. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari BPS D.I Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil untuk mengukur ketimpangan pendapatan antar daerah, analisis Location Qoutient (LQ) dan analisis Shift Share untuk mengetahui sektor-sektor potensial dan analisis Typologi Klassen untuk mengelompokkan tiap-tiap wilayah. Dari analisis tersebut menghasilkan nilai ketimpangan yang tergolong tinggi karena nilai indeks Williamson mendekati 1. Selain itu hipotesis Kuznets belum berlaku di Provinsi D.I Yogyakarta.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Nurlaili (2016) dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2007-2013”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB perkapita, populasi penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan derajat desentralisasi fiscal. Data yang digunakan adalah data sekunder dan diolah dengan analisis data panel dengan regresi *fixed effect model*. Data yang digunakan berupa *cross section* 6 provinsi se Jawa dan *time series* selama 2007 hingga 2013.

Hasil penelitian menyatakan bahwa seluruh variabel berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Secara parsial variabel PDRB per kapita, populasi penduduk, dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, sementara derajat desentralisasi fiskal tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam penelitian merupakan gambaran arah penelitian, dan dibuat untuk mempermudah penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang tersusun adalah bahwa ketimpangan pendapatan antar daerah dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu PDRB per kapita, investasi, dan indeks pembangunan manusia (IPM). Variabel tersebut termasuk variabel independen dan bersama-sama dengan ketimpangan pendapatan antar daerah sebagai variabel dependen akan diukur dengan alat regresi untuk memperoleh tingkat signifikansinya.

1. Pengaruh PDRB per kapita terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah

Variabel PDRB per kapita dipilih karena perbedaan perolehan PDRB per kapita menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat besar, dimana Kota Yogyakarta dengan pendapatan tertinggi justru menunjukkan ketimpangan yang tinggi pula. menurut Kuznets pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk dan pada tahapan lebih

lanjut, distribusi pendapatan semakin membaik. PDRB per kapita diketahui berpengaruh negatif terhadap ketimpangan. Hasil penelitian Jamzani Sodik (2010) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa PDRB per kapita berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

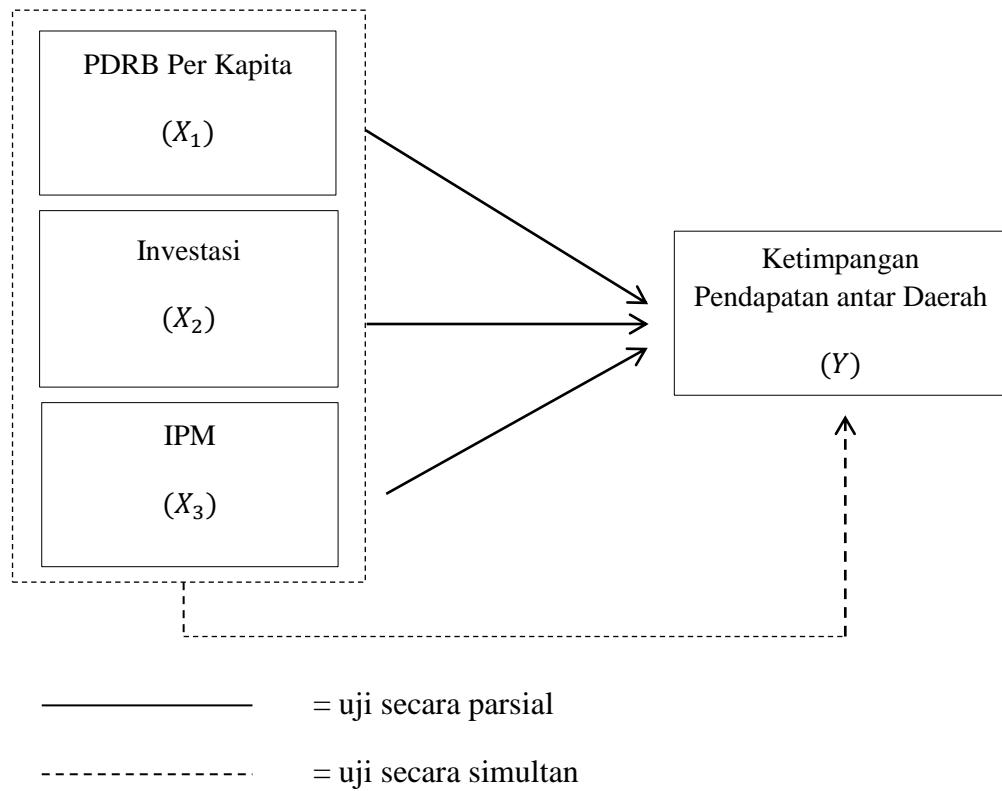
2. Pengaruh Investasi terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah

Variabel yang kedua adalah investasi. Variabel investasi dipilih karena perbedaan nilai investasi yang mencolok antar Kab/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Investasi dapat mengurangi ketimpangan pendapatan apabila persebaran investasi merata sehingga meningkatkan produktivitas dan pengoptimalan sumber daya alam serta faktor produksi.

3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah

Faktor pengaruh yang ketiga adalah indeks pembangunan manusia. IPM dipilih karena nilai IPM antar Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berbeda-beda. Nilai IPM yang tinggi mengindikasikan pembangunan manusia yang baik. Sejalan dengan penelitian Becker (dalam Agus Iman Solihin, 1995) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Becker mengkaji bahwa semakin tinggi pendidikan formal maka produktivitas tenaga kerja semakin tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini terlihat dalam bagan berikut:



Gambar 2. Skema Hubungan Ketimpangan Pendapatan antar Daerah dan Variabel yang Mempengaruhinya.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan dan pertimbangan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga PDRB per kapita berpengaruh negatif terhadap Ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Diduga investasi berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Diduga indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Diduga PDRB per kapita, investasi dan indeks pembangunan manusia secara bersama-sama berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh PDRB per kapita, investasi dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan data sekunder selama periode tahun 2011 hingga 2015.

B. Definisi Operasional Penelitian

1. Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah

Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat. Ketimpangan pendapatan antar daerah dalam penelitian ini didasarkan kepada perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson. Menurut Sjafrizal (2008: 17), indeks ketimpangan Williamson adalah analisis yang digunakan sebagai indeks ketimpangan regional, dengan menggunakan PDRB per kapita sebagai data dasar. Adapun indeks Williamson diformulasikan sebagai berikut:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum(Y_i - \bar{Y})^2 f_i / n}}{Y}$$

Keterangan:

IW = Indeks Ketimpangan Williamson

Y_i = PDRB per kapita di Kabupaten/kota

\bar{Y} = PDRB rata-rata perkapita di Provinsi

f_i = Jumlah penduduk di Kabupaten/Kota

n = Jumlah penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Apabila angka indeks kesenjangan Williamson semakin mendekati nol, maka menunjukkan kesenjangan yang semakin kecil, begitu pula sebaliknya. Puspandika (2007) menetapkan sebuah kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah kesenjangan ada pada level rendah, sedang atau tinggi. Berikut ini adalah kriterianya:

- a. Kesenjangan level rendah, jika $IW < 0,35$
- b. Kesenjangan level sedang, jika $0,35 \leq IW \geq 0,5$
- c. Kesenjangan level tinggi, jika $IW > 0,5$

Nilai Indeks Williamson pada penelitian ini menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015.

2. PDRB Per Kapita

Indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah Produk Domestik Regional Bruto perkapita (PDRB per kapita). Dalam penelitian ini digunakan PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2010 menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015.

Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2011-2015, digunakan rumus sebagai berikut:

$$PDRB \text{ per kapita}_i = \frac{PDRB_1}{\sum \text{Penduduk}_i}$$

Keterangan:

$PDRB \text{ per kapita}_i$	= PDRB per kapita kabupaten/kota i
$PDRB_1$	= PDRB ADHK/ADHB kabupaten/kota i
$\Sigma Penduduk_i$	= Jumlah penduduk kabupaten/kota i

3. Investasi

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Berdasarkan buku panduan yang diterbitkan oleh *United Nations (PBB)* mengenai penyusunan neraca nasional yang disebut *System of National Accounts (SNA)*, besarnya investasi yang direalisasikan di suatu wilayah/negara pada suatu tahun tertentu adalah sama dengan jumlah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) plus perubahan inventori/stok. PMTB merupakan investasi fisik dalam bentuk tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan peralatan lainnya. Sedangkan perubahan inventori merupakan selisih stok pada posisi akhir dan awal tahun. Investasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai investasi di DIY menurut Kabupaten/Kota atas Dasar Harga Konstan 2010, tahun 2011-2015 dengan satuan jutaan rupiah.

4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam tiga hal yang mendasar pembangunan manusia, yaitu: (1) Indeks Harapan Hidup yang diukur dengan angka harapan ketika lahir,

(2) Indeks Pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan melek huruf, (3) Indeks Pendapatan yang diukur dengan daya beli konsumsi per kapita.

$$\text{IPM} = 1/3 (\text{Indeks } X_1 + \text{Indeks } X_2 + \text{Indeks } X_3)$$

$$X_2 = \frac{1}{3}X_{12} + \frac{2}{3}X_{22}$$

Keterangan:

X_1 = lamanya hidup (tahun)

X_2 = Tingkat pendidikan

X_3 = pendapatan riil per kapita (Rp)

X_{12} = rata-rata lama sekolah (tahun)

X_{22} = angka melek huruf (persen)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam penelitian ini adalah Nilai IPM menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015.

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS DIY dan instansi terkait. Data sekunder yang digunakan merupakan data panel dari hasil silang tempat (*cross section*) 5 kabupaten/kota yang ada di Provinsi D.I. Yogyakarta dan data silang waktu (*time series*) dari tahun 2011-2015. Adapun jenis data sekunder yang digunakan terdiri dari:

1. Data Indeks Williamson menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2011-2015.
2. Data PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta serta data PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2010 Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta.
3. Data jumlah penduduk masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2011-2015 serta jumlah penduduk Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2011-2015.
4. Data Investasi (PMTB+Inventori) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2011-2015.
5. Data Indeks Pembangunan Manusia menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2011-2015

D. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan metode dokumentasi yang diperoleh melalui lembaga atau institusi yang terkait, dalam hal ini adalah BPS, BKPM, dan institusi daerah.

E. Metode Analisis Data Penelitian

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, yaitu teknik analisis yang dapat digunakan untuk menaksir parameter. Analisis data dilakukan dengan menguji secara statistik terhadap variabel-variabel yang telah dikumpulkan dengan regresi data panel melalui bantuan program *EViews 8*. Hasil analisis nantinya

diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat.

Model ekonometri digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan timbal-balik antara formulasi teori, pengujian, dan estimasi empiris. Dalam teori ekonometri, data panel merupakan gabungan antara data *cross-section* (silang) dan data *time series* (deret waktu). Dengan demikian, jumlah data observasi dalam data panel merupakan hasil kali data observasi *time series* ($t > 1$) dengan data *cross-section* ($n > 1$). Berdasarkan model yang digunakan oleh Sultan dan Sodik (2010) serta Maqin (2011). Model dasar yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$IW_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRBPK_{it} + \beta_2 I_{it} + \beta_3 IPM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

IW	= Indeks Ketimpangan Kabupaten/Kota Provinsi DIY
PDRBPK	= PDRB per kapita Kabupaten/Kota (dalam juta rupiah)
I	= Investasi (dalam juta rupiah)
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia
β_0	= Intercept
$\beta_{1,2,3}$	= Nilai Koefisiensi Variabel
i	= kabupaten/kota
t	= tahun
ε	= error term

F. Uji Model

Analisis regresi dengan data panel dapat dilakukan dengan tiga metode estimasi, yaitu estimasi *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Pemilihan metode disesuaikan dengan data yang tersedia dan reliabilitas antara variabel. Sebelum melakukan analisis regresi, langkah yang dilakukan adalah melakukan pengujian estimasi model untuk memperoleh estimasi model yang paling tepat digunakan. Setelah model dipilih, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji asumsi klasik untuk menguji hipotesis penelitian.

1. Estimasi Model Regresi

a. Macam-macam Model Regresi Data Panel

1) Metode *Common Effect/Pooled Least Square*

Metode *common effect* merupakan suatu estimasi data panel yang hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross-section* dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu atau waktu. Dalam model ini terdapat asumsi bahwa intersep dan koefisien regresi nilainya tetap untuk setiap objek penelitian dan waktu.

2) Metode *Fixed Effect*

Metode estimasi ini mengasumsikan bahwa setiap objek memiliki intersep yang berbeda tetapi memiliki koefisien yang sama. Untuk membedakan antara objek yang satu dengan

yang lainnya maka digunakan variabel *dummy* atau variabel semu sehingga metode ini juga disebut *Least Square Dummy Variables (LSDV)*.

3) Metode *Random Effect*

Metode ini tidak menggunakan variabel *dummy* seperti yang digunakan pada *fixed effect*. Metode ini menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antarwaktu dan antarobjek. Model *random effect* mengasumsikan bahwa setiap variabel mempunyai perbedaan intersep tetapi intersep tersebut bersifat random atau stokastik. Dengan demikian persamaan modelnya menjadi:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 I_{it} + v_{it}$$

Dimana $v_{it} = e_{it} + u_{it}$

Dalam metode ini, residual v_{it} terdiri dari atas dua komponen, yaitu (1) residual e_{it} yang merupakan residual menyeluruh serta kombinasi *time series* dan *cross section*; (2) residual setiap individu yang diwakili oleh u_i . Dalam hal ini, setiap objek memiliki residual u_i yang berbeda-beda tetapi tetap anatarwaktu. Metode *Generalized Least Square (GLS)* digunakan untuk mengestimasi model regresi ini sebagai pengganti metode OLS.

b. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Untuk memilih model estimasi yang dianggap paling tepat diantara ketiga jenis model, maka perlu dilakukan serangkaian uji.

1) Uji F (Chow Test)

Uji F digunakan untuk mengetahui antara dua model yang akan dipilih untuk estimasi data, yaitu model *Pooled Least Square (PLS)* atau *Fixed effect Model (FEM)*. Untuk mengetahuinya digunakan *Chow test* yang dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Chow} = \frac{(RRSS - URSS)/(n-1)}{URSS/(nT-n-k)}$$

Keterangan:

RRSS = *Restricted Residual Sum Square* (yang diperoleh dari model PLS)

URSS = *Unrestricted Residual Sum Square* (yang diperoleh Dari model FEM)

n = jumlah data *cross section*

T = jumlah data *time series*

K = jumlah variabel penjelas

Pengujian ini menggunakan distribusi F statistik nilai F stat > F tabel maka model yang akan digunakan adalah model FEM. Sedangkan apabila F stat < F tabel maka model PLS yang akan digunakan.

2) Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model FEM atau REM yang akan dipilih. Uji ini didasarkan pada ide bahwa kedua metode OLS dan GLS konsisten tetapi OLS tidak efisien dalam Ho. Mengikuti kriteria Wald, uji Hausman ini akan mengikuti distribusi *chi-squares* dengan df sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai stat Hausman > nilai kritisnya maka model yang digunakan adalah model FEM atau sebaliknya.

3) Uji Lagrange Multipler

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan antara model *random effect* (REM) atau model PLS. Uji ini dikembangkan oleh Bruesch-Pagan pada tahun 1980. Uji LM ini didasarkan pada nilai residual dari model PLS. Adapun nilai statistic LM dihitung berdasarkan formula sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (T\hat{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

Keterangan:

n = jumlah individu

T = jumlah periode waktu

\hat{E} = residual metode PLS

Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan df (derajat kebebasan) sebesar jumlah variabel independen. Jika

nilai LM stat>nilai stat *chi squares* maka model yang dipilih yaitu model REM, dan sebaliknya.

2. Uji Prasyarat

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dalam analisis regresi dilakukan untuk menguji apakah data yang akan diteliti memiliki variabel pengganggu yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini digunakan statistic pengujian *Jarque-Bera* yang terdapat dalam program *Eviews*. Jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* lebih besar dari nilai *Alpha* ($p > \alpha$) maka data tersebut berdistribusi normal sedangkan jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai *Alpha* ($p < \alpha$) maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

2) Uji Multikolineritas

Hubungan linier antarvariabel independen di dalam regresi berganda disebut multikolinearitas. Model yang memiliki standard error besar dan nilai statistik t yang rendah merupakan indikasi awal adanya masalah multikolinearitas. Pada penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan menguji koefisien korelasi (r) antarvariabel independen. Jika koefisien korelasi cukup tinggi yaitu $> 0,9$ maka dapat disimpulkan adanya masalah multikolinearitas. Namun jika

koefisien korelasi $< 0,9$ maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu penyimpangan asumsi OLS dalam bentuk varians gangguan estimasi yang dihasilkan oleh estimasi OLS tidak konstan. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan program *Eviews* melalui statistik pengujian Uji *Park*. Apabila nilai *p-value* Prob lebih besar dari nilai *Alpha* ($p>\alpha$) maka varians error bersifat homoskedastisitas, sedangkan jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai *Alpha* ($p<\alpha$) maka varians error bersifat heterokedastisitas.

4) Uji Autokolerasi

Autokolerasi menunjukkan adanya kolerasi antar variabel itu sendiri, pada pengamatan yang berbeda waktu atau individu. Umumnya kasus autokolerasi banyak terjadi pada data *time series*. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokolerasi menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation Test*. Jika *p value* lebih tinggi dari *level of significance* yang biasa digunakan (1%, 5% atau 10 %) maka data terbebas dari autokolerasi (Ariefianto, 2012:35).

b. Uji Signifikansi

1) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *level of significance* 5%.

2) Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel independennya. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya, begitu pula sebaliknya.

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi independen dapat menerangkan dengan baik variabel dependen dengan koefisien antara 0 sampai 1 dengan simbol $R^2(0 < R^2 < 1)$. Koefisien determinasi berguna untuk menguji kekuatan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian yang didapat dari hasil analisis ekonometrika setelah diolah menggunakan *software EViews 8* dengan menggunakan analisis data panel model *Fixed Effect*.

A. Deskripsi Data

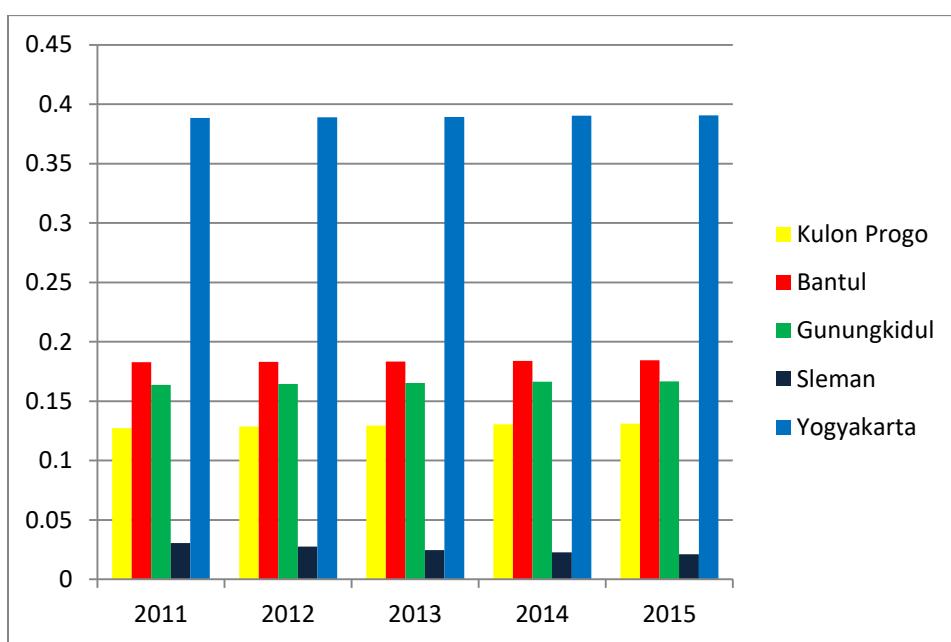
Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder yang diperoleh melalui proses pengolahan dari instansi yang terkait dengan penelitian. Data diperoleh dari dokumen cetak milik Badan Pusat Statistik (BPS). Untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan data jumlah PDRB per kapita, jumlah investasi serta angka indeks pembangunan manusia (IPM) dari 5 kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta periode tahun 2011-2015 dengan jumlah observasi sebanyak 25.

Berikut akan disajikan deskripsi data dari tiap-tiap variabel yang diperoleh di lapangan. Berikut ini akan disajikan data secara rinci dari setiap variabel yang digunakan.

1. Deskripsi Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah

Ketimpangan pendapatan antar daerah dalam penelitian ini diukur dengan nilai Indeks Williamson dari 5 Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015. Pada grafik dibawah ini terlihat bahwa nilai Indeks Williamson 4 Kabupaten/Kota di Provinsi

Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan setiap tahun dan hanya Kabupaten Sleman yang mengalami penurunan. Ketimpangan pendapatan tertinggi diperoleh Kota Yogyakarta setiap tahunnya dengan nilai Indeks Williamson diatas 0,35 atau dalam arti lain ketimpangan di Kota Yogyakarta kategori sedang dan Kabupaten Sleman menempati urutan yang terakhir dengan nilai Indeks Williamson mendekati nol atau dalam arti lain ketimpangannya rendah. Sementara itu, Kabupaten Kulon Progo, Bantul dan Gunungkidul nilai Indeks Williamson berada dibawah 0,2 yang masuk dalam kategori ketimpangan rendah.

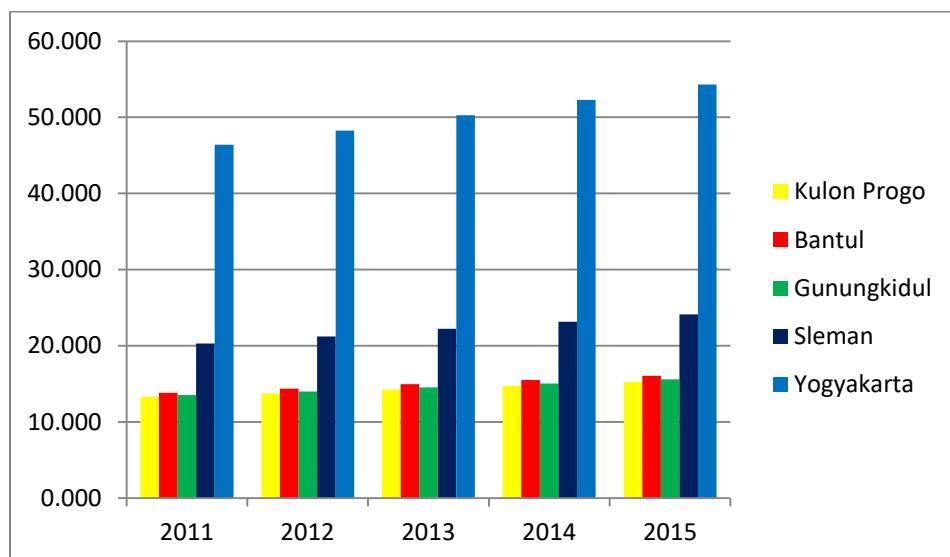


Gambar 3. Grafik Indeks Williamson 5 Kabupaten/Kota Provinsi DIY tahun 2011-2015

2. Deskripsi PDRB per kapita

Dalam penelitian ini digunakan nilai Produk Regional Domestik Bruto per kapita (PDRB per kapita) Atas Dasar Harga Konstan 2010 dari 5 Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011

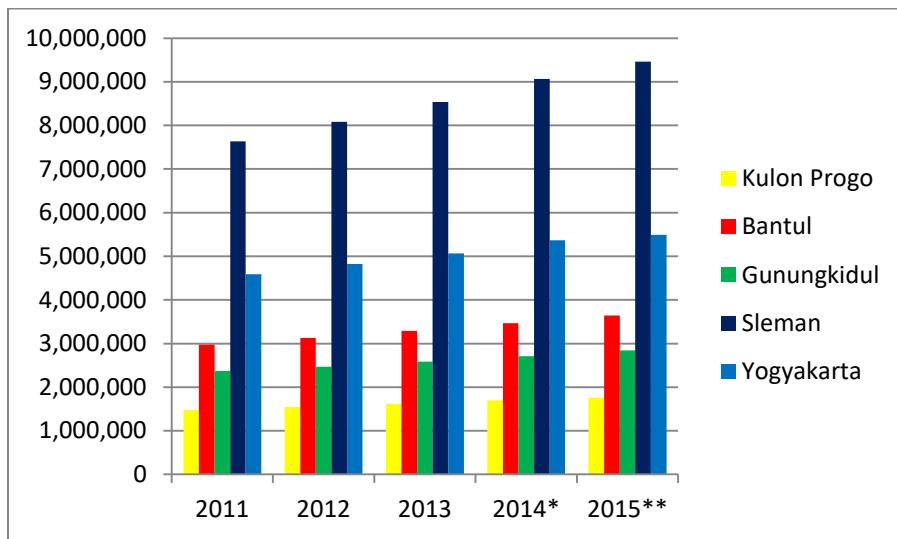
hingga 2015. Pada grafik di bawah ini terlihat secara umum nilai PDRB per kapita di 5 kabupaten/kota di Provinsi DIY mengalami kenaikan setiap tahunnya. Nilai PDRB per kapita tertinggi diperoleh Kota Yogyakarta setiap tahunnya, sedangkan Kabupaten Kulon Progo menempati urutan terakhir. Hal ini dikarenakan PDRB Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman merupakan penggerak utama dalam sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sementara itu PDRB Kabupaten Kulon Progo masih didominasi oleh sektor pertanian.



Gambar 4. Grafik PDRB per kapita 5 Kabupaten/Kota Provinsi DIY tahun 2011-2015 (dalam Juta Rupiah)

3. Deskripsi Jumlah Investasi

Data investasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa jumlah nilai Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) plus perubahan inventori/stok dari 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011 hingga 2015.

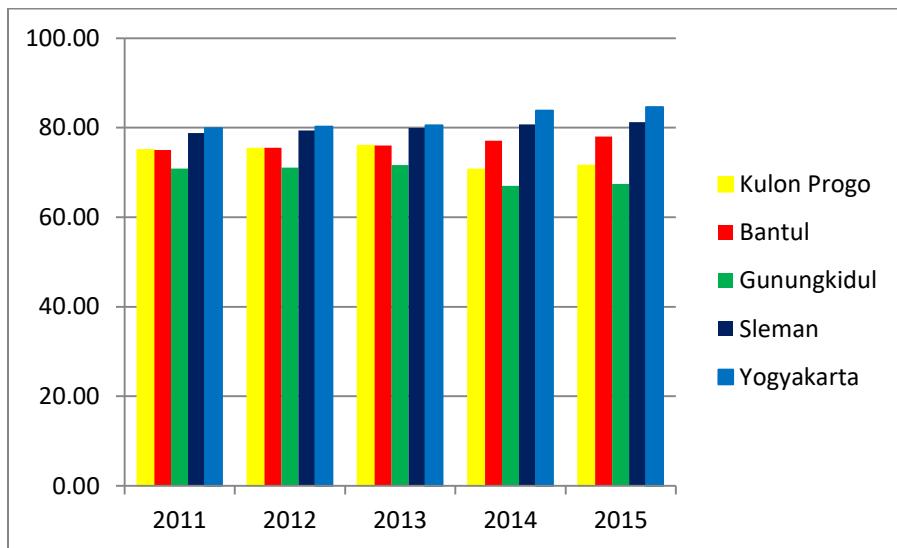


Gambar 5. Grafik Nilai Investasi 5 Kabupaten/Kota Provinsi DIY tahun 2011-2015 (dalam Juta Rupiah)

Pada grafik di atas, terlihat adanya peningkatan secara berkelanjutan di tiap-tiap wilayah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai investasi tertinggi diperoleh oleh Kabupaten Sleman selama 5 tahun dengan nilai investasi diatas 6 triliun dan Kabupaten Kulon Progo menempati posisi terakhir dengan nilai investasi dibawah 2 triliun. Hal ini dikarenakan investasi lebih berfokus pada sektor-sektor di wilayah yang lebih potensial.

4. Deskripsi Indeks Pembangunan Manusia

Data indeks pembangunan manusia (IPM) dalam penelitian ini berupa nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari 5 Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015. IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standard hidup layak.



Gambar 6. Grafik IPM 5 Kabupaten/Kota Provinsi DIY tahun 2011-2015

Pada grafik di atas, terlihat adanya peningkatan nilai IPM secara berkelanjutan di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Sedangkan Kabupaten Kulon Progo dan Gunungkidul mengalami penurunan pada tahun 2013 ke 2014. Nilai IPM terendah di Kabupaten Gunungkidul dan tertinggi di Kota Yogyakarta. Nilai IPM di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2014-2015 berada di angka kurang dari 70, hal ini menunjukkan bahwa IPM Kabupaten Gunungkidul dalam kategori IPM sedang. Sementara itu IPM di Kabupaten Kulon Progo dan Bantul dalam kategori IPM tinggi dan IPM Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta pada tahun 2014-2015 dalam kategori IPM sangat tinggi karena nilai IPM diatas 80.

B. Estimasi Model

Pengujian estimasi model dilakukan untuk mencari model yang paling tepat untuk digunakan dalam analisis ekonometrika. Pengujian estimasi

model dilakukan dua cara, yaitu dengan uji signifikansi *chow test* dan *Hausman test*.

1. Uji Signifikansi F (*Chow Test*)

Hasil uji signifikansi yang merupakan perbandingan antara model *common effect* dan *fixed effect* dapat dilihat dari hasil analisis *Redundant Fixed Effect-LR*. Hasil analisis menunjukkan nilai Prob. F sebesar 0,00. Dikarenakan nilai Prob.F < 0,05 maka estimasi model yang lebih tepat digunakan adalah model *fixed effect*. Output hasil uji dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 71.

2. *Hausman Test*

Metode berikutnya yang digunakan adalah *Hausman test*. Uji ini dilakukan untuk menentukan model yang lebih tepat digunakan antara model *fixed effect* dan *random effect*. Hasil uji Hausman menunjukkan nilai *Prob. Cross section random* sebesar 0,038 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak yang artinya model yang lebih tepat digunakan adalah model *fixed effect*. Output hasil uji ini dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 72.

Dari hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa model yang lebih tepat digunakan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah adalah model *fixed effect*.

C. Hasil Uji Prasyarat

1. Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui bentuk distribusi data, apakah berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas yang dilakukan menggunakan Uji *Jarque-Bera (JB test)*. Hasil analisis menunjukkan bahwa prob. Jarque-Bera sebesar 0,620121 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Output hasil uji ini dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 73.

b. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antarvariabel bebas pada penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi antarvariabel bebas < 0,9 yang berarti bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada masing-masing variabel bebas. Output hasil uji ini dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 73.

c. Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas yang dilakukan menggunakan uji Park. Uji Park dilakukan dengan cara meregresikan kembali variabel independen awal dengan variabel dependen diganti dengan log dari residual kuadrat. Dari hasil pengujian didapat P-value dari ketiga variabel independen bernilai > 0,05. Hal ini berarti

bahwa regresi model bersifat homoskedastisitas. Output hasil uji dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 73.

2. Uji Signifikansi

a. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa F hitung sebesar 43118,25 dengan probabilitas F sebesar 0,0000. Jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% maka probabilitas F lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi. Hal ini menjelaskan bahwa secara bersama-sama, variabel bebas yaitu PDRB per kapita, investasi, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah.

b. Uji Parsial

1) Pengaruh PDRB per kapita terhadap Ketimpangan Pendapatan antar Daerah

Dari hasil regresi diketahui bahwa koefisien variabel PDRB per kapita sebesar 0,001469 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 5 % maka probabilitas lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB per kapita memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Artinya kenaikan 1% PDRB per kapita akan diikuti kenaikan ketimpangan pendapatan sebesar 0,0014%.

2) Pengaruh Investasi terhadap Ketimpangan Pendapatan antar Daerah

Dari hasil regresi diketahui bahwa koefisien variabel investasi sebesar -6,88E-09 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% maka probabilitas lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya kenaikan 1% nilai investasi akan diikuti penurunan ketimpangan pendapatan sebesar 6,88%.

3) Pengaruh IPM terhadap Ketimpangan Pendapatan antar Daerah

Dari hasil regresi diketahui bahwa koefisien variabel IPM sebesar -0,000351 dengan probabilitas sebesar 0,0214. Jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% maka probabilitas lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya kenaikan 1% nilai IPM akan diikuti penurunan ketimpangan pendapatan sebesar 0,000351 %.

c. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) atau *goodness of fit* sebesar 0,999920. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel

bebas dalam penelitian mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 99%. Sisa sebesar 1% dijelaskan variabel lain diluar model.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis regresi data panel yang telah dilakukan digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variabel PDRB per kapita, investasi, dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Dari hasil regresi data panel dengan *fixed effect model* diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$IW_{it} = 0,200305 + 0,001469PDRBPK_{it} - 6,88I_{it} \\ -0,000351IPM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Berikut ini adalah hasil estimasi model *fixed effect* untuk variabel PDRB per kapita, investasi dan indeks pembangunan manusia sebagai variabel independen serta ketimpangan pendapatan antar daerah sebagai variabel dependen. Hasil estimasi persamaan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Regresi Model Fixed Effect

Kode Variabel	Variabel	Koefisien
C	Konstanta	0,200305*** (0,009778)
PDRB_PER_KAPITA	PDRB Per Kapita	0,001469*** (0,000254)
INVESTASI	Investasi	-6,88E-09*** (1,05E-09)
IPM	Indeks Pembangunan Manusia	-0,000351** (0,000138)
Adjusted R^2		0,999920
N		25

Catatan *** menunjukkan tingkat signifikansi 1%, ** signifikansi 5%
Angka di dalam kurung adalah standard error

Sumber: data diolah

Adapun pembahasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan antar daerah dijelaskan dibawah ini.

1. Pengaruh PDRB Per Kapita terhadap Ketimpangan Pendapatan antar Daerah

Hasil menunjukkan bahwa secara siluman dan parsial PDRB per kapita berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Koefisien variabel PDRB per kapita sebesar 0,001469 dengan probabilitas sebesar 0,0000 menjelaskan bahwa kenaikan 1% PDRB per kapita akan diikuti kenaikan ketimpangan pendapatan sebesar 0,001469%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2013) bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dan hal ini juga sesuai dengan Teori Kuznet bahwa dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pendapatan per kapita dengan ketimpangan pendapatan.

2. Pengaruh Investasi terhadap Ketimpangan Pendapatan antar Daerah

Hasil menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial nilai investasi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Koefisien variabel investasi sebesar -6,88E-09 dengan probabilitas sebesar 0,0000 menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1% investasi akan diikuti penurunan ketimpangan pendapatan sebesar 6,88%. Hal ini

sejalan dengan teori Harrod-Domar yang menerangkan bahwa naiknya investasi di suatu wilayah membuat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan per kapita naik karena adanya kegiatan-kegiatan produktif. Dengan persebaran dan kenaikan investasi maka akan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maqin (2011) bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan antar Daerah

Hasil menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Koefisien variabel IPM sebesar -0,000351 dengan probabilitas sebesar 0,0214 menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1% IPM akan diikuti penurunan ketimpangan pendapatan sebesar 0,000351%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Becker (dalam Agus Iman Solihin, 1995) yang menerangkan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan dan semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh, maka produktivitas tenaga kerja akan semakin tinggi pula. Hal tersebut sesuai dengan Teori Human Capital yaitu bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan akan mengurangi disparitas pendapatan. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosi, dkk (2013) bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pengaruh PDRB Per Kapita, Investasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. PDRB Per Kapita ditunjukkan dengan nilai PDRB Per Kapita menurut Kab/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta. Variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Pengaruh PDRB Per Kapita terhadap ketimpangan pendapatan sebesar 0,001469. Hal ini dikarenakan nilai PDRB per kapita yang merupakan rata-rata pendapatan penduduk dimungkinkan tinggi karena terdapat sejumlah orang yang berpenghasilan sangat tinggi di dalam suatu wilayah. Selain itu, perbedaan pendapatan dari suatu sektor ekonomi dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan.
2. Investasi yang ditunjukkan dengan nilai PMTB plus perubahan inventori. Variabel Investasi merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai koefisien -6,88E-09 pada taraf signifikansi 5%. Hal ini dikarenakan investasi yang tinggi dan merata akan meningkatkan produktivitas, mengoptimalkan sumber daya alam dan faktor produksi serta meningkatkan pendapatan.

3. Indeks Pembangunan Manusia yang ditunjukkan dengan nilai IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan sebesar -0,000351. Hal ini terjadi karena nilai IPM yang tinggi mengindikasi pembangunan manusia yang baik, salah satunya pendidikan. Pendidikan formal yang semakin tinggi akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan.
4. Secara simultan PDRB per kapita, investasi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Uji simultan hanya untuk menguji apakah model regresi baik/signifikan atau tidak baik/non signifikan.

B. Saran

Bagi Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

1. PDRB per kapita yang tinggi di Kota Yogyakarta diikuti dengan Ketimpangan pendapatan yang tinggi pula. Sebaiknya dilakukan peningkatan program-program pemerintah yang lebih difokuskan kepada masyarakat golongan ekonomi rendah sehingga pemerataan pendapatan akan tercapai.
2. Investasi yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dapat dilakukan upaya-upaya peningkatan dan pemerataan investasi sehingga stok modal dapat dimanfaatkan dengan maksimal sehingga terjadi kegiatan-kegiatan yang produktif.

3. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Dengan hal ini, perlunya menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sebagai *human capital investment* sehingga kualitas sumber daya manusia semakin baik.
4. Nilai PDRB per kapita, investasi, dan indeks pembangunan manusia secara bersama-sama berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Sehingga pemerintah DIY sebaiknya melakukan evaluasi terhadap tiga hal tersebut. Hal ini agar upaya pemerintah untuk mengurangi ketimpangan dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Bagi Penelitian Selanjutnya:

1. Sebaiknya melibatkan variabel yang lebih bervariasi baik dari degi ekonomi, sosial, politik maupun budaya.
2. Sebaiknya data *time series* waktu penelitiannya ditambah agar lebih valid.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini kurang didukung dengan ketersediaan data yang memadai sehingga data yang dianalisis masih sempit dan terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi keempat. STIE YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Berita Resmi Statistik Indonesia*. D.I Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Berita Resmi Statistik Indonesia*. D.I Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Berita Resmi Statistik Indonesia*. D.I Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Berita Resmi Statistik Indonesia*. D.I Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Berita Resmi Statistik Indonesia*. D.I Yogyakarta
- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Edisi keempat. STIE YKPN, Yogyakarta.
- Etharina. 2005. *Disparitas Pendapatan Antar Daerah di Indonesia. Jurnal Kebijakan Ekonomi*, I (1), HAL. 59-74.
- Fitriyah dan Rachmawati. 2012. *Analisis Ketimpangan Pembangunan Daerah Serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Gerbangkertosusila Provinsi Jawa Timur*.
- Hadi, Sasana. 2009. Peran Desentralisasi Fiskal Terhadap Kinerja Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah". *Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 10, Nomor 1*. Universitas Diponegoro.
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Penerjemah: D.Guritno. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta. UPP AMP YKPN.
- Noviana, Devi. 2014. *Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2012*. Skripsi: Universitas Diponegoro.
- Nurlaili, Ani. 2016. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan*

- distribusi pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2007-2013.* Skripsi
Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mankiw. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta : Penerbit Erlangga. .
- Maqin, Abdul. 2011. *Analisis Disparitas Pendapatan Antar Daerah di Jawa Barat*. Jurnal Trikonomika 6 Vol.2 Universitas Pasundan.
- Sholihah, Ni'matush. 2013. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Penanaman Modal dan Tingkat Pendidikan Terhadap Disparitas Pendapatan di Provinsi Jawa Timur*.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sultan dan Jamzani. 2010. *Analisis Ketimpangan Pendapatan Regional di DIY-Jawa Tengah serta faktor-faktor yang Mempengaruhi periode 2000-2004*. Buletin Ekonomi Vol.8 Universitas Pembangunan Yogyakarta.
- Suryana. 2000. *Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional*. Medan: Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P., dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sumber Pustaka Internet
- <http://yogyakarta.bps.go.id> diakses tanggal 16 maret 2017 pukul 16.45
- <http://jogjainvest.jogjaprov.go.id> diakses tanggal 17 maret 2017 pukul 21.00
- <http://bappeda.jogjaprov.go.id> diakses tanggal 20 maret 2017 pukul 18.30

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. TABEL DATA KETIMPANGAN PENDAPATAN, PDRB PER KAPITA, INVESTASI, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI DIY TAHUN 2011-2015

Kab/Kota	Tahun	Ketimpangan Pendapatan	PDRB per kapita (Juta Rupiah)	Investasi (Juta Rupiah)	IPM
Kulon Progo	2011	0,1272	13,308	1481228	75,04
	2012	0,1288	13,733	1547101	75,33
	2013	0,1296	14,241	1615213	75,95
	2014	0,1305	14,723	1694703	70,68
	2015	0,1312	15,239	1754308	71,52
Bantul	2011	0,1828	13,804	2973499	75,05
	2012	0,1831	14,344	3131690	75,51
	2013	0,1835	14,929	3290941	76,01
	2014	0,1838	15,496	3466115	77,11
	2015	0,1845	16,063	3639678	77,99
Gunungkidul	2011	0,1638	13,501	2372150	70,84
	2012	0,1644	14,000	2470653	71,11
	2013	0,1652	14,535	2582320	71,64
	2014	0,1664	15,032	2711059	67,03
	2015	0,1666	15,591	2844167	67,41
Sleman	2011	0,0307	20,289	7631626	78,79
	2012	0,0275	21,221	8079849	79,39
	2013	0,0247	22,218	8532740	79,97
	2014	0,0227	23,162	9063136	80,73
	2015	0,0212	24,120	9463795	81,20
Yogyakarta	2011	0,3884	46,384	4591151	79,89
	2012	0,3891	48,263	4824221	80,24
	2013	0,3892	50,262	5066226	80,51
	2014	0,3902	52,278	5363140	83,78
	2015	0,3907	54,306	5491038	84,56

HASIL PEMILIHAN MODEL REGRESI

LAMPIRAN 2. REGRESI MODEL COMMON EFFECT

Dependent Variable: KETIMPANGAN

Method: Panel Least Squares

Date: 06/18/17 Time: 18:14

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.126116	0.191832	0.657432	0.5180
PDRB_PER_KAPITA	0.008658	0.000746	11.60323	0.0000
INVESTASI	-2.96E-08	4.07E-09	-7.276211	0.0000
IPM	-0.000309	0.002797	-0.110507	0.9131
R-squared	0.922693	Mean dependent var	0.178632	
Adjusted R-squared	0.911649	S.D. dependent var	0.121280	
S.E. of regression	0.036049	Akaike info criterion	-3.662222	
Sum squared resid	0.027290	Schwarz criterion	-3.467202	
Log likelihood	49.77778	Hannan-Quinn criter.	-3.608132	
F-statistic	83.54758	Durbin-Watson stat	0.019609	
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 3. REGRESI MODEL FIXED EFFECT

Dependent Variable: KETIMPANGAN

Method: Panel Least Squares

Date: 06/18/17 Time: 18:15

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.200305	0.009778	20.48585	0.0000
PDRB_PER_KAPITA	0.001469	0.000254	5.778811	0.0000
INVESTASI	-6.88E-09	1.05E-09	-6.531109	0.0000
IPM	-0.000351	0.000138	-2.533560	0.0214

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.999944	Mean dependent var	0.178632
Adjusted R-squared	0.999920	S.D. dependent var	0.121280
S.E. of regression	0.001081	Akaike info criterion	-10.56671
Sum squared resid	1.99E-05	Schwarz criterion	-10.17667
Log likelihood	140.0839	Hannan-Quinn criter.	-10.45853
F-statistic	43118.25	Durbin-Watson stat	1.059494
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN 4. REGRESI MODEL RANDOM EFFECT

Dependent Variable: KETIMPANGAN
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/18/17 Time: 18:16
 Sample: 2011 2015
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 25
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.200041	0.033851	5.909442	0.0000
PDRB_PER_KAPITA	0.001543	0.000253	6.102912	0.0000
INVESTASI	-7.14E-09	1.05E-09	-6.811855	0.0000
IPM	-0.000355	0.000138	-2.566503	0.0180
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.072468	0.9998
Idiosyncratic random			0.001081	0.0002
Weighted Statistics				
R-squared	0.672804	Mean dependent var	0.001192	
Adjusted R-squared	0.626062	S.D. dependent var	0.001983	
S.E. of regression	0.001213	Sum squared resid	3.09E-05	
F-statistic	14.39393	Durbin-Watson stat	0.694247	
Prob(F-statistic)	0.000025			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.306612	Mean dependent var	0.178632	
Sum squared resid	0.244773	Durbin-Watson stat	8.76E-05	

LAMPIRAN 5. HASIL UJI SIGNIFIKANSI F (*CHOW TEST*)

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5829.460589	(4,17)	0.0000
Cross-section Chi-square	180.612239	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: KETIMPANGAN

Method: Panel Least Squares

Date: 06/18/17 Time: 18:18

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.126116	0.191832	0.657432	0.5180
PDRB_PER_KAPITA	0.008658	0.000746	11.60323	0.0000
INVESTASI	-2.96E-08	4.07E-09	-7.276211	0.0000
IPM	-0.000309	0.002797	-0.110507	0.9131
R-squared	0.922693	Mean dependent var	0.178632	
Adjusted R-squared	0.911649	S.D. dependent var	0.121280	
S.E. of regression	0.036049	Akaike info criterion	-3.662222	
Sum squared resid	0.027290	Schwarz criterion	-3.467202	
Log likelihood	49.77778	Hannan-Quinn criter.	-3.608132	
F-statistic	83.54758	Durbin-Watson stat	0.019609	
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 6. HASIL UJI HAUSMAN TEST

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.407835	3	0.0383

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PDRB_PER_KAPITA	0.001469	0.001543	0.000000	0.0038
INVESTASI	-0.000000	-0.000000	0.000000	0.0062
IPM	-0.000351	-0.000355	0.000000	0.0223

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: KETIMPANGAN

Method: Panel Least Squares

Date: 06/18/17 Time: 18:19

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.200305	0.009778	20.48585	0.0000
PDRB_PER_KAPITA	0.001469	0.000254	5.778811	0.0000
INVESTASI	-6.88E-09	1.05E-09	-6.531109	0.0000
IPM	-0.000351	0.000138	-2.533560	0.0214

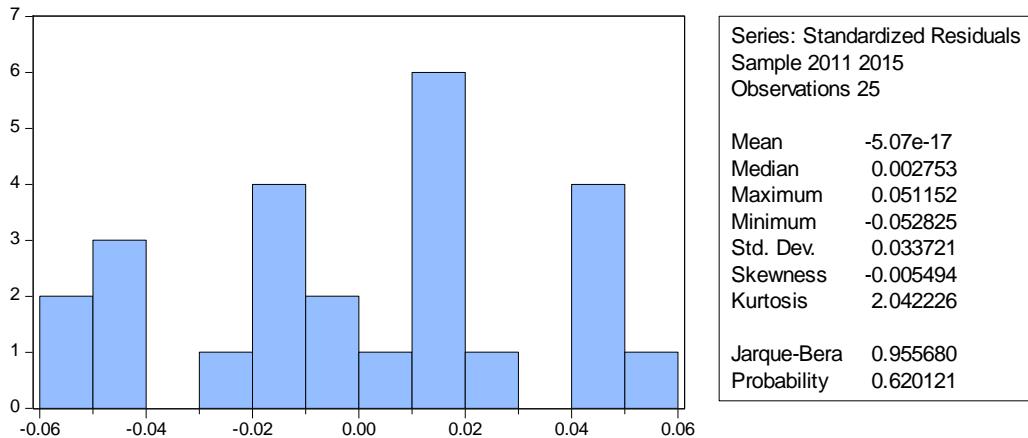
Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.999944	Mean dependent var	0.178632
Adjusted R-squared	0.999920	S.D. dependent var	0.121280
S.E. of regression	0.001081	Akaike info criterion	-10.56671
Sum squared resid	1.99E-05	Schwarz criterion	-10.17667
Log likelihood	140.0839	Hannan-Quinn criter.	-10.45853
F-statistic	43118.25	Durbin-Watson stat	1.059494
Prob(F-statistic)	0.000000		

HASIL UJI ASUMSI KLASIK

LAMPIRAN 7. UJI NORMALITAS



LAMPIRAN 8. UJI MULTIKOLINEARITAS

	PDRB_PER_KAPITA	INVESTASI	IPM
PDRB_PER_KAPITA	1.000000	0.383167	0.707679
INVESTASI	0.383167	1.000000	0.681004
IPM	0.707679	0.681004	1.000000

LAMPIRAN 9. UJI HETEROSKEDASTISITAS

Dependent Variable: LOG(RES2)

Method: Panel Least Squares

Date: 06/18/17 Time: 18:40

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.262532	8.522199	-0.734849	0.4706
PDRB_PER_KAPITA	0.060780	0.033150	1.833470	0.0809
INVESTASI	-1.96E-07	1.81E-07	-1.086692	0.2895
IPM	0.060220	0.124260	0.484634	0.6330
R-squared	0.287449	Mean dependent var		-1.085888
Adjusted R-squared	0.185656	S.D. dependent var		1.774687
S.E. of regression	1.601495	Akaike info criterion		3.925399
Sum squared resid	53.86053	Schwarz criterion		4.120419
Log likelihood	-45.06749	Hannan-Quinn criter.		3.979489
F-statistic	2.823863	Durbin-Watson stat		0.807929
Prob(F-statistic)	0.063535			

LAMPIRAN 10. HASIL PERHITUNGAN INDEKS WILLIAMSON KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI D.I YOGYAKARTA TAHUN 2011-2015

TAHUN 2011

Kab/kota	Yi	Y	fi	n	yi-y	$(Yi - Y)^2$	fi/n	$(Yi - Y)^2 fi/n$	$\sqrt{(Yi - Y)^2 fi/n}$	$\frac{\sqrt{(Yi - Y)^2 fi/n}}{Y}$
Kulon Progo	13308338	21457167	394200	3509997	-8148829	66403407552178	0.11230779	7457619837586	2730864.30	0.127270499
Bantul	13803938	21457167	922104	3509997	-7653229	58571914126441	0.26270792	15387305545745	3922665.62	0.182813771
Gunungkidul	13500687	21457167	685003	3509997	-7956480	63305573990400	0.19515772	12354571271755	3514907.01	0.163810395
Sleman	20288637	21457167	1116184	3509997	-1168530	1365462360900	0.31800141	434218957976	658952.93	0.030710155
Yogyakarta	46384233	21457167	392506	3509997	24927066	621358619368356	0.11182517	69483531254812	8335678.21	0.388479906

TAHUN 2012

Kab/kota	Yi	Y	fi	n	yi-y	$(Yi - Y)^2$	fi/n	$(Yi - Y)^2 fi/n$	$\sqrt{(Yi - Y)^2 fi/n}$	$\frac{\sqrt{(Yi - Y)^2 fi/n}}{Y}$
Kulon Progo	13733466	22312234	398672	3552462	-8578768	73595260397824	0.11222414	8259164954705	2873876.29	0.128802714
Bantul	14344062	22312234	934674	3552462	-7968172	63491765021584	0.26310598	16705063130805	4087182.79	0.183181244
Gunungkidul	13999818	22312234	692579	3552462	-8312416	69096259757056	0.19495747	13470831914960	3670263.19	0.16449555
Sleman	21220835	22312234	1128943	3552462	-1091399	1191151777201	0.31779172	378538168968	615254.56	0.027574763
Yogyakarta	48262989	22312234	397594	3552462	25950755	673441685070025	0.11192069	75372058401675	8681708.27	0.389100807

TAHUN 2013

Kab/kota	Yi	Y	fi	n	yi-y	$(Yi - Y)^2$	fi/n	$(Yi - Y)^2 fi/n$	$\sqrt{(Yi - Y)^2 fi/n}$	$\frac{\sqrt{(Yi - Y)^2 fi/n}}{Y}$
Kulon Progo	14240971	23237135	403179	3594854	-8996164	80930963116431	0.1121545	9076770510936	3012767.92	0.129653158
Bantul	14928875	23237135	947072	3594854	-8308260	69027184227600	0.2634521	18185359800649	4264429.60	0.183517873
Gunungkidul	14535223	23237135	700191	3594854	-8701912	75723272455744	0.1947759	14749070160863	3840451.82	0.165272174
Sleman	22218342	23237135	1141733	3594854	-1018793	1037939176849	0.3176021	329651610386	574152.95	0.024708423
Yogyakarta	50262263	23237135	402679	3594854	27025128	730357543416384	0.1120154	81811290590763	9044959.40	0.389245895

TAHUN 2014

Kab/kota	Yi	Y	fi	n	yi-y	$(Yi - Y)^2$	fi/n	$(Yi - Y)^2 fi/n$	$\sqrt{(Yi - Y)^2 fi/n}$	$\frac{\sqrt{(Yi - Y)^2 fi/n}}{Y}$
Kulon Progo	14723215	24138246	407709	3637116	-9415031	88642801198936	0.1120968	9936572777447	3152232.98	0.130590807
Bantul	15495843	24138246	959445	3637116	-8642403	74691129614409	0.2637928	19702981937584	4438804.11	0.183890914
Gunungkidul	15031868	24138246	707794	3637116	-9106378	82926120278884	0.1946031	16137678967807	4017173.01	0.166423567
Sleman	23161987	24138246	1154501	3637116	-976259	953081635081	0.3174221	302529174429	550026.52	0.022786516
Yogyakarta	52278315	24138246	407667	3637116	28140069	791863483324761	0.1120852	88756204271889	9421051.12	0.390295597

TAHUN 2015

Kab/kota	Yi	Y	fi	n	yi-y	$(Yi - Y)^2$	fi/n	$(Yi - Y)^2 fi/n$	$\sqrt{(Yi - Y)^2 fi/n}$	$\frac{\sqrt{(Yi - Y)^2 fi/n}}{Y}$
Kulon Progo	15239197	25063763	412198	3679176	-9824566	96522101018182	0.1120354	10813893381424	3288448.48	0.131203301
Bantul	16063284	25063763	971511	3679176	-9000479	81008622229441	0.2640567	21390867843981	4625026.25	0.184530402
Gunungkidul	15590617	25063763	715282	3679176	-9473146	89740495137316	0.1944136	17446776355034	4176933.85	0.166652304
Sleman	24120028	25063763	1167481	3679176	-943735	890635750225	0.3173213	282617715572	531618.02	0.021210623
Yogyakarta	54305690	25063763	412704	3679176	29241927	855090294673329	0.1121729	95917994945842	9793773.27	0.390754304

Keterangan:

- Yi = PDRB per kapita kota i
- Y = Rata-rata PDRB per kapita Provinsi
- fi = Jumlah penduduk kota i
- n = Jumlah penduduk Provinsi